



Inferioritas Tokoh dalam Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)

Lailiyatul Fauziah^{1*}, Octo Dendy Andriyanto²

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya

Korespondensi penulis: lailiyatul.19053@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Inferiority is a feeling that arises in a person, characterized by feelings of weakness and being lower than others due to certain imperfect circumstances in social life. A person with low social interest and an abnormal lifestyle often experiences feelings of inferiority or low self-esteem. The author examines the personalities of characters experiencing inferiority in the novel Prasetyane Wanita by Tulus Setiyadi, published in 2020. The objectives of this study are (1) to explain the manifestations of the characters' inferiority. This research is a qualitative study using a descriptive qualitative method to describe the manifestations of inferiority with the aim of understanding the psychological meanings of the characters. The literary psychology theory used is Alfred Adler's individual psychology theory, which aligns with the research on the inferiority feelings experienced by individuals and the efforts they make to become superior. The data source for this research is the novel "Prasetyane Wanita," with data including character dialogues, words, sentences, and behaviors of characters who feel inferior. Data collection techniques involve library research, consisting of four stages: reading, noting, collecting data, and sorting data. Data analysis includes three stages: data reduction, data explanation, and conclusion. The findings of this research indicate that the manifestations of inferiority in the characters include frustration, sadness, insecurity, and anxiety.*

Keywords: *Inferiority, Character, Individual Psychology*

Abstrak. Inferioritas adalah rasa yang muncul pada seseorang berupa perasaan lemah dan lebih rendah daripada orang lain karena keadaan tertentu yang kurang sempurna dalam hidup bermasyarakat. Seseorang yang mempunyai minat sosial rendah juga gaya hidup yang tidak normal sering mengalami perasaan inferior atau rendah diri. Penulis meneliti kepribadian para tokoh yang mengalami inferioritas dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi yang terbit pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan wujud inferioritas tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan wujud inferioritas dengan teori psikologi sastra yang mempunyai tujuan untuk memahami makna mengenai psikologis tokoh. Teori psikologi sastra yang digunakan yaitu teori psikologi individual Alfred Adler yang dimana sesuai dengan penelitian tentang perasaan rendah diri yang dialami oleh individu dan bagaimana upaya yang dilakukan agar menjadi superior. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Prasetyane Wanita* dengan data berupa dialog antar tokoh, kata, kalimat, serta perilaku para tokoh dalam novel yang mempunyai perasaan rendah diri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka yang memiliki 4 tahapan, yaitu membaca, mencatat, mengumpulkan data, dan memilah data. Cara analisis data ada 3 tahapan, yaitu reduksi data, menjelaskan data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan wujud inferioritas tokoh yaitu frustrasi, sedih, minder, dan rasa cemas.

Kata kunci: Inferioritas, Tokoh, Psikologi Individual

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah salah satu hasil ciptaan dan imajinasi dari pengarang yang menggambarkan pengalaman kehidupannya melalui bahasa. Menurut Teeuw (2015:20) kata 'sastra' dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sanskerta mempunyai arti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Bahasa yang digunakan pada karya sastra mempunyai sifat estetis, etik, dan saintifik. Estetis maksudnya adalah mempunyai sifat yang indah, etik adalah mempunyai akhlak, dan saintifik adalah memuat pelajaran dan nasihat. Karya sastra bisa

berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan. Seperti yang dijelaskan oleh Teeuw (2015: 239) sastra berkembang bersamaan dengan perkembangan sejarah umum, politik, atau budaya. Pada sastra Jawa mempunyai periodisasi. Terdapat 4 periodisasi pada sastra Jawa, yaitu Sastra Jawa Kuna, Sastra Jawa Pertengahan, Sastra Jawa Baru, dan Sastra Jawa Modern.

Sastra Jawa modern merupakan sastra yang berkembang pada zaman modern dalam masyarakat Jawa. Sastra Jawa modern tidak terikat oleh aturan sastra keraton. Hal tersebut yang menyebabkan sastra Jawa modern lebih mudah diterima oleh masyarakat. Penulis sastra Jawa modern lahir di tengah-tengah masyarakat, gagasan dan ide tumbuh dalam dari pengalaman atau keadaan nyata pada masyarakat. Pengarang dan penyair sastra Jawa modern hidup dalam lingkungan masyarakat Jawa dan para pendukungnya, sehingga para pengarang dan penyair sastra Jawa modern bisa menulis gagasannya dengan lebih bebas (Darni, 2021: 4). Wujud karya-karya sastra yang tumbuh dalam sastra Jawa modern berbagai macam seperti cerkak, cerbung, novel, ceryang, puisi, dan sebagainya. Pada zaman sekarang, karya sastra Jawa modern seringkali diterbitkan pada majalah. Majalah yang biasanya menerbitkan ada dua yaitu majalah Jaya Baya dan majalah Panjebur Semangat. Karya-karya sastra Jawa modern biasanya terbit setiap satu minggu sekali seperti Jaya Baya dan Panjebur Semangat (Darni, 2021: 2). Kedua majalah tersebut terbit di daerah Jawa Timur dan mempunyai upaya yang besar dalam perkembangan sastra Jawa.

Pada zaman modern saat ini terdapat salah satu wujud sastra Jawa modern yang banyak digemari oleh masyarakat terutama pada kalangan remaja. Wujud sastra Jawa modern tersebut adalah berupa novel. Novel merupakan karya sastra berupa karangan yang bersifat fiksi atau tidak nyata. Kata “novel” berasal dari bahasa Italia yakni “*novella*” yang artinya adalah ‘sebuah barang baru’. Menurut Nurgiyantoro (2018: 12) pengertian novel adalah suatu karya prosa fiksi yang panjangnya sedang, tidak terlalu panjang, serta tidak terlalu pendek. Novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur, yang berkesinambungan erat dan berhubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya (Nurgiyantoro 2018: 29). Terdapat unsur yang membangun novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel dan cerpen merupakan karya sastra fiksi namun kedua karya tersebut tidak sama. Pada novel isi ceritanya lebih panjang daripada cerpen. Ketika membaca novel membutuhkan waktu yang lama bisa beberapa hari, sedangkan ketika membaca cerpen membutuhkan waktu sekali duduk.

Para pengarang karya sastra Jawa modern agar hasil karyanya bisa mudah diterima oleh masyarakat maka banyak menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh masyarakat tersebut. Karya sastra Jawa modern terutama novel menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami dan supaya menarik perhatian pada zaman sekarang. Salah satu pengarang karya

sastra juga sastrawan Jawa yang sudah banyak sekali karya-karyanya yaitu Tulus Setiyadi. Selain membuat beberapa karya sastra Jawa, Tulus Setiyadi juga masuk dalam paguyuban dan organisasi yang menggeluti bidang sastra Jawa dan budaya Jawa. Ketika berkuliah di Jogja beliau selalu meluangkan waktunya untuk belajar kebudayaan Jawa, terutama Jogja merupakan pusatnya Budaya Jawa. Tulus Setiyadi mencari ilmu di Padepokan “Gerindra Pancasila Mawahyu Buwana” milik Prof. Dr. R.M. Wisnoe Wardhana. Selanjutnya mencoba belajar pedalangan di Hamurwani Biwara Rancangan Dhalang yang disingkat menjadi “HABIRANDHA” Karaton Jogjakarta dan tari klasik gaya Jogjakarta, belajar pedalangan gagrak mangkunegaran di Sangpawida (Sanggar Pawiyatan Pedalangan Madiun). Tulus Setiyadi juga belajar tentang menjadi pembawa acara di PERMADANI (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia).

Salah satu novel yang menarik perhatian dan mempunyai daya tarik bagi peneliti yaitu novel berjudul *Prasetyane Wanita*. Novel *Prasetyane Wanita* yaitu novel hasil karangan Tulus Setiyadi yang terbit pada tahun 2020. Cerita yang tersusun dalam novel *Prasetyane Wanita* ini yaitu menceritakan tentang seorang wanita cantik yang bernama Yanti yang mempunyai suami bernama Heri serta sudah memiliki seorang anak laki-laki yang masih bayi yaitu bernama Heryawan. Keadaan ekonomi keluarga Yanti bisa disebut keluarga tidak mampu dan hidup pas-pasan. Dari awal ketika berumah tangga dengan Heru, Yanti sebenarnya tidak mendapat restu dari orang tuanya. Karena rasa cinta dan kesetiiaannya yang besar, Yanti tetap memilih Heru menjadi suaminya meskipun tanpa restu dari kedua orang tuanya. Setelah menikah keduanya hidup di rumah kontrakan kecil dan mempunyai seorang anak bayi laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari bersama suaminya, Yanti mempunyai sifat yang setia, sabar dan semangat supaya bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan mempunyai tujuan hidup bahagia di masa depan. Dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup, banyak sekali cobaan yang dihadapi oleh Yanti, tetapi Yanti bisa menghadapi semua cobaan tersebut dengan sabar dan ikhlas sehingga bisa menuju apa yang diharapkan dalam hidupnya bersama anak dan suaminya.

Hal mengenai inferioritas tokoh yang mengalami berbagai masalah muncul dalam novel *Prasetyane Wanita* tersebut akan dianalisis menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler berupa wujud perasaan rendah dirinya tokoh. Teori psikologi individual Alfred Adler membahas tentang individu yang berupaya mencapai superior dengan diawali adanya rasa inferior atau rendah diri. Alfred Adler mengembangkan teori psikologi individual yang mengedepankan pentingnya memahami individu dalam konteks sosial. Menurut Adler, setiap individu berupaya untuk mengatasi perasaan rendah diri yang sedang dialami dan berupaya

mencaai superioritas atau kesempurnaan. Adler (1997: 23) menjelaskan bahwa perasaan rendah diri dan masalah keadaan sosial mempunyai hubungan yang erat. Perasaan rendah diri tumbuh dari adanya keadaan sosial yang tidak normal, tetapi keadaan sosial juga merupakan metode yang bisa digunakan untuk menyelesaikan perasaan rendah diri tersebut. Perasaan inferior merupakan konsep utama yang dimiliki oleh Alfred Adler dan menjadi dasar dalam psikologi individual. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2018: 72-73) inferioritas mempunyai arti yaitu rasa tanpa daya dan tidak terampil dalam menghadapi pekerjaan yang harus diselesaikan.

Dalam kajian sastra, analisis psikologis tokoh menjadi salah satu aspek yang penting untuk memberi pengetahuan pada pengertian karya sastra. Tokoh dalam novel sering menghadapi masalah internal yang menunjukkan perjuangan psikologis dalam kenyataan hidup. Salah satu konsep psikologis yang sering muncul dalam analisis karakter yaitu rasa inferioritas, yang dikemukakan oleh Alfred Adler dalam teori psikologi individual. Maka dari itu dalam penelitian ini teori psikologi sastra yang digunakan yaitu teori psikologi individual Alfred Adler. Penelitian yang menggunakan teori Adler bertujuan untuk memahami bagaimana perasaan inferioritas memberi pengaruh pada perilaku dan pengembangan karakter tokoh dalam cerita. Hal tersebut termasuk bagaimana tokoh tersebut berinteraksi dan berhubungan dengan tokoh yang lain, bagaimana tokoh menghadapi masalah, dan bagaimana tokoh berupaya untuk mengatasi rasa rendah diri yang dialami. Inferioritas yang dialami oleh tokoh dalam novel bisa menjadi penggerak utama alur dan pengembangan karakter. Tetapi, masih belum banyak penelitian yang dengan khusus mempelajari dinamika inferioritas tersebut melalui teori Adler. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana rasa inferioritas yang digambarkan dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi.

Berdasarkan landasan di atas, artikel ini dikaji menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Rumusan masalah yang diperoleh adalah bagaimana wujud inferioritas tokoh dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi?

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi Sastra

Teori psikologi sastra bisa digunakan untuk meneliti inferioritas tokoh dalam penelitian ini. Psikologi yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku-perilaku manusia dan juga pikiran manusia. Ilmu psikologi termasuk dalam lingkup studi yang lainnya, pada bab ini sebagai ilmu bantu, seperti pada politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sastra. Dalam kehidupan bermasyarakat, sesungguhnya manusia itu tidak bisa terlepas dari psikologi, juga ilmu lainnya tentu di dalamnya berhubungan dengan bab-bab yang mempunyai sifat psikologis. Maka dari

itu, bisa tumbuh studi interdisipliner yang berhubungan dengan psikologi, seperti psikologi agama, psikologi antropologi, psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi kriminologi, dan psikologi sastra (Ahmadi, 2015: 21-22). Penelitian menggunakan kajian psikologi sastra bisa dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan cara pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan lebih dulu menentukan suatu karya sastra sebagai objek dari penelitian, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan yang akan digunakan untuk melakukan analisis (Ratna, 2013: 344).

Psikologi Individual Alfred Adler

Psikologi individual membahas tentang seorang individu dan memberi perhatian terhadap seseorang yang lemah dan mempunyai keadaan fisik yang kurang sempurna. Setiap individu mempunyai perasaan rendah diri. Tetapi perasaan rendah diri bukan suatu penyakit, itu lebih sesuai disebut sebagai usaha terhadap perjuangan dan perkembangan yang sehat dan normal. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2018:70), manusia lahir dengan keadaan inferior dan tidak punya kekuatan sehingga menyebabkan seseorang mempunyai sifat bergantung terhadap orang lain. Psikologi individual membahas tentang individu sebagai makhluk yang bergantung terhadap orang lain dalam hidup bermasyarakat. Konsep utama yang dijelaskan oleh Adler yaitu mengenai perjuangan manusia yang mengalami inferioritas untuk mencapai superioritas. Menurut Adler (1997: 30) perasaan rendah diri atau inferioritas yang tidak normal disebut “kompleks inferioritas”. Adler (dalam Alwisol, 2018: 72-73) memberikan pendapat bahwa inferioritas artinya rasa tidak berdaya dan tidak terampil dalam menghadapi pekerjaan yang harus diselesaikan. Semua seseorang mengalami inferioritas dari hidup sebagai makhluk yang kecil dan tidak berdaya. Rasa ini muncul karena kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan melalui subjektif serta tumbuh dari kelemahan atau cacat fisik.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengaji artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian bersifat deskriptif yang bersumber dari karya sastra. Penelitian deskriptif akan menganalisis data yang berupa kata dan kalimat yang menunjukkan wujud inferioritas tokoh dalam novel. Menurut Pradobo, dkk (2003: 32) penelitian-penelitian yang bersifat deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai suatu kasus dengan cermat. Penelitian deskriptif deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan representasi, penjabaran, penjelasan, dan jawaban dari rumusan masalah. Sumber dalam penelitian ini berupa percakapan tokoh yang berhubungan

dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf dan gaya bahasa. Data yang digunakan dalam penelitian sastra bisa berupa unit-unit dalam sumber data yang berhubungan dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, dan gaya bahasa (Ahmadi, 2019: 7). Data tersebut berupa informasi dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi, yang berhubungan dengan wujud inferioritas tokoh dalam novel. Data pada artikel ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam artikel ini adalah novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam artikel ini yaitu buku, jurnal, skripsi, dan penelitian yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Tata cara dalam pengumpulan data pada artikel ini yakni menggunakan studi pustaka atau dokumentasi. Studi pustaka atau dokumentasi adalah tata cara pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi. Menurut Afifudin & Saebani (2018: 131) tata cara pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik wawancara, observasi, serta metode *library research* (studi kepustakaan). Teknik kepustakaan bisa untuk meneliti yang berhubungan dengan objek penelitian yang berupa karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi, dongen dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut, cara yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara membaca berulang novel, mencatat dan memberi tanda pada suatu teks, mengumpulkan kata-kata, kalimat-kalimat, dan percakapan dalam novel, serta memilih dan memilih data yang telah dikumpulkan dan kemudian menyesuaikan data yang akan dijelaskan supaya sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Cara analisis data yaitu dengan menggunakan cara reduksi data yaitu melakukan pemilihan, pemusatan dan meringkas dari semua informasi yang berhubungan dengan data penelitian yang dikumpulkan dan dicatat selama proses pencarian data. Reduksi data bertujuan untuk mengelompokkan, menjelaskan, dan fokus pada penelitian dengan membuang hal-hal yang tidak penting untuk mengolah data sehingga isi narasi data bisa mudah dipahami dan bisa memberikan kesimpulan dengan benar serta bisa dibuktikan (Nugrahani, 2014: 174-175).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dijelaskan jawaban dari rumusan masalah pada artikel di atas yang merupakan hasil dari penelitian dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi dengan menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler yang membahas tentang masalah kejiwaan berupa inferioritas tokoh dalam novel tersebut. Masalah tersebut yaitu wujud inferioritas tokoh dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi.

Wujud Inferioritas Tokoh dalam Novel Prasetyane Wanita karya Tulus Setiyadi

Masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi yaitu mempunyai inferioritas atau perasaan rendah diri. Dalam kamus Bahasa Indonesia, inferior yaitu mempunyai mutu yang rendah, merasa dirinya rendah. Sedangkan inferioritas yaitu rendahnya mutu atau rasa rendahnya diri. Individu akan mengembangkan kompleks inferioritas apabila mengalami perasaan rendah diri secara terus-menerus. Manusia lahir dengan keadaan yang lemah dan tanpa daya, sehingga manusia bisa mengalami inferioritas dan akan bergantung terhadap orang lain. Dengan perasaan tersebut, manusia mempunyai tujuan untuk meraih superioritas atau keluar dari inferioritas yang dialami. Bagian subbab ini akan membahas masalah kejiwaan tokoh dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi yang mengembangkan kompleks inferioritas. Wujud inferioritas tokoh dalam novel tersebut dibagi menjadi empat, yaitu frustrasi, sedih, minder, dan rasa cemas.

1. Frustrasi

Frustrasi adalah keadaan seorang individu yang mempunyai perasaan kecewa dan bingung karena belum tercapainya apa yang menjadi keinginan dan tujuannya, semakin penting tujuan tersebut maka semakin besar frustrasi yang dirasakannya. Frustrasi merupakan emosi yang kompleks dan bisa menimbulkan dampak yang besar untuk orang yang mengalaminya. Dampak dari frustrasi bisa berupa psikis (rasa cemas, tidak berdaya dan sebagainya) juga fisik (berkeringat, malas melakukan pekerjaan dan sebagainya) atau mengganggu kognitif (pikiran buyar), emosi (tidak stabil) perilaku (tidak tertata) dan sosial (menarik diri) (Haryuni, 2013: 53). Rasa frustrasi mudah muncul pada orang yang mempunyai kondisi jiwa yang lemah. Rasa frustrasi bersifat individual dan kompleks yang bisa muncul dari berbagai faktor seperti harapan dari diri sendiri atau orang lain juga bisa dari kondisi lingkungan. Utomo & Hadi (2012: 15) menjelaskan bahwa individu bisa mengalami frustrasi dalam kehidupan sosial ketika dirinya sendiri mengalami masalah dengan masyarakat yang menyebabkan dirinya sendiri tidak senang. Dalam masyarakat, manusia mempunyai kelas sosial yang berbeda-beda. Kelas sosial yang berbeda-beda tersebut, bisa menjadi penyebab adanya masalah antar anggota masyarakat. Menurut Arifin (2015) dalam Sriwahyuningsih, dkk., (2016: 39) faktor-faktor penyebab tindakan agresif yaitu (1) amarah, (2) biologis seperti; gen, sistem otak, dan kimia darah, (3) kesenjangan generasi, (4) lingkungan seperti; kemiskinan, anonimitas, dan suhu yang panas, (5) frustrasi, dan (6) lingkungan sekolah.

Rasa frustrasi yang dialami oleh tokoh Yanti juga muncul karena merasa sakit hati. Yanti yang mempunyai keinginan untuk bisa hidup dengan berkecukupan sewajarnya orang yang

sudah berumah tangga ketika suami membawa uang untuk mencukupi kebutuhan, tetapi pada kenyataannya suaminya tidak mempunyai pekerjaan dan kesana-kemari mencari pekerjaan tetapi belum menemukan. Dari keadaan frustrasi tersebut bisa memberikan dampak pada individu berupa tindakan agersif. Menurut Inshani & Nasution (2023: 74) individu akan memilih melakukan tindakan agresif sebagai wujud atau cara untuk melampiaskan rasa frustrasi yang sedang dialami ketika ada keadaan-keadaan yang menjadi penyebab untuk melakukan tindakan agresif. Pada umumnya tindakan agresif muncul karena suatu kegagalan individu dalam mendapatkan sesuatu hal yang diinginkan atau harapan yang terhalang sehingga muncul emosi yang diwujudkan dalam wujud verbal dan non verbal. Tindakan agresif yaitu tindakan yang menyerang balik dengan cara fisik (non verbal) ataupun berupa kata-kata (verbal), tindakan ini merupakan suatu bentuk rasa kecewa karena tidak terlaksananya keinginan atau tidak terpenuhinya suatu kebutuhan. Wujud rasa frustrasi yang dialami tersebut dapat dilihat dari kutipan novel Prasetyane Wanita yang digambarkan melalui keadaan tokoh Yanti seperti berikut ini.

Wong wadon ngendi sing atine ora kelara-lara menawa ngalami kahanan kang kaya ngono. Sawetara ing omah kanthi sabar nunggu tekane bojo sing diarep-arep nggawa dhuwit kanggo nyukupi kebutuhan. Eman kabeh mung pangangen kang bolong. Yanti bisane nangis ... (Setiyadi, 2020: 10)

(Wanita mana yang hatinya tidak sakit jika mengalami keadaan yang seperti itu. Sementara di rumah dengan sabar menunggu datanya suami yang dinanti-nanti membawa uang untuk memenuhi kebutuhan. Sayangnya semua hanya harapan yang kosong. Yanti hanya bisa menangis ...). (Setiyadi, 2020: 10)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Yanti mempunyai perasaan frustrasi karena merasa sakit hati disebabkan keadaan yang dialami dan kelakuan suaminya. Yanti setiap harinya pergi ke pasar mencari uang dengan harapan untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan ekonomi dalam hidupnya. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan tersebut, Yanti merasa sakit hati dan hanya bisa menangis dikarenakan keadaannya. Dilihat dari faktor yang menyebabkan frustrasi, penyebabnya yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu disebabkan dari diri sendiri dan dari orang lain. Yanti ketika merasa berat dalam mencari uang di pasar menyebabkan munculnya rasa frustrasi. Menurut Koeswara (1998) (dalam Sriwahyuningsih, dkk., 2016: 40) frustrasi terjadi ketika individu mempunyai halangan dari

suatu hal dalam meraih suatu tujuan, keinginan, harapan, dan tindakan tertentu. Frustrasi bisa mengarahkan individu pada tindakan agresif karena frustrasi untuk individu adalah keadaan yang tidak menyenangkan dan dirinya ingin mengatasi atau menjauh dengan berbagai cara, termasuk dengan cara agresif.

Rasa frustrasi yang dialami tokoh Yanti juga muncul ketika dirinya merasa tidak kuat lagi dengan keadaannya juga nasib yang semakin berat. Hal tersebut yang menyebabkan rasa frustrasi yang dialami Yanti sampai mempunyai keinginan bercerai dengan suaminya. Wujud rasa frustrasi yang dialami tersebut dapat dilihat dari kutipan novel Prasetyane wanita yang digambarkan melalui keadaan tokoh Yanti berikut ini.

Tumrape Yanti, wektu iki sing lanang wis ilang tanggung jawabe. Wis ora ana pangangen kanggo njagaake asile bojone. Malah saben-saben kerep tombok awit dijaluki dhuwit kanggo tuku rokok. Nate duwe pikiran kepingin pegatan. Awit ora kuwat nyangga nasib kang sangsaya abot ... (Setiyadi, 2020: 12)

(Bagi Yanti, saat ini suaminya sudah hilang tanggung jawabnya. Sudah tidak ada harapan untuk mengandalkan penghasilan suaminya. Malah seringkali rugi karena dimintai uang untuk membeli rokok. Pernah mempunyai pikiran ingin bercerai. Sejak tidak kuat menyangga nasib yang semakin berat ...). (Setiyadi, 2020: 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yanti mengalami rasa frustrasi tentang keadaan hidupnya bersama suaminya. Dalam berumah tangga tidak merasakan nasib yang lebih baik tetapi mengalami banyak cobaan. Kompleksitas frustrasi dapat dilihat dari respon emosi berupa marah, stres, dan tidak adanya kebahagiaan dalam hidup bermasyarakat. Yanti sudah tidak ada harapan tentang keadaan suaminya, dirinya sudah tidak kuat menghadapi nasib hidupnya yang semakin berat. Maka dari itu Yanti mempunyai niat dan pikiran ingin bercerai dengan suaminya. Frustrasi bisa disebabkan dari berbagai faktor, salah satunya yaitu frustrasi yang disebabkan dari faktor alam. Maksudnya adalah kebutuhan manusia bisa berasal dari alam. Jika kebutuhan dari alam tidak bisa terpenuhi, maka individu bisa mengalami frustrasi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Utomo & Hadi (2012: 15), manusia bisa disebut mengalami frustrasi karena tidak terpenuhinya kebutuhan diri sendiri yang berhubungan dengan alam. Manusia butuh makan, minum, suhu, matahari, dan sebagainya yang disediakan oleh

alam. Jika salah satu dari kebutuhan manusia tidak tersedia di alam maka bisa menimbulkan rasa frustrasi.

2. Sedih

Sedih menurut APA Dictionary of Psychology (dalam Zamimah & Putri, 2021: 190) adalah salah satu keadaan emosional yang tidak bahagia, dengan intensitas mulai dari keadaan ringan hingga keadaan yang berat. Rasa sedih sebagai emosi yang timbul ketika mengalami keadaan kesusahan karena tidak bisa menanggung beban yang dirasakan. Rasa sedih mudah timbul pada orang yang mempunyai kondisi jiwa yang lemah. Menurut Adler (dalam Wolfe, 1927: 270) rasa sedih muncul ketika seseorang tidak bisa menghibur dirinya sendiri karena kehilangan sesuatu atau kekurangan. Sedih merupakan perasaan tidak bahagia atau lemah. Rasa sedih bisa menjadi bagian dari wujud rasa rendah diri, terutama jika perasaan tersebut berhubungan dengan perasaan tidak mampu dan tidak berguna. Rasa sedih dalam novel Prasetyane Wanita digambarkan oleh tokoh Bu Pangatun. Bu Pangatun adalah ibu dari Yanti yang sudah lama tidak berjumpa dengan anak perempuannya. Wujud inferioritas yang berupa rasa sedih ini dapat dilihat dari kutipan novel Prasetyane Wanita yang digambarkan melalui keadaan tokoh Bu Pangatun berikut ini.

Luhe banjur tumetes ngrumangsani ora guna dadi wong tuwa kang seneng nuturi liyan. Batine isin, dene dadi wong kok mung pinter kojah wae. Kanyatan kaya tetembungan gajah diblangkoni, bisa kojah ora bisa nglakoni. Menawa nyawang nasibe murid-muride mbiyen sing saiki wis dadi wong kang mapan kabeh, ora kaya apa sing dialami anake wadon. Satemene bocah wadon siji wae digadhang-gadhang bisa dadi patuladhane wong liya malah kosok baline. (Setiyadi, 2020: 19-20)

(Air matanya kemudian menetes karena merasa tidak berguna menjadi orang tua yang senang menasihati orang lain. Batinnya malu, jadi orang hanya pintar mengeluh saja. Kenyataannya seperti kata-kata gajah diblangkoni, bisa mengeluh tidak bisa melakukan. Jika melihat nasib murid-muridnya dulu yang sekarang sudah menjadi orang yang mapan semua, tidak seperti apa yang dialami anak perempuannya. Sebenarnya anak perempuan satu saja digadhang-gadhang bisa menjadi contoh orang lain tetapi malah kebalikannya). (Setiyadi, 2020: 19-20)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan tokoh Bu Pangatun. Rasa sedih yang dialami oleh Bu Pangatun digambarkan dengan keadaan air mata menetes ketika merasa tidak berguna menjadi orang tua yang suka menasihati orang lain. Bu Pangatun mengeluh tentang nasib yang dialami oleh anak perempuan satu-satunya yang tidak seperti nasib murid-muridnya yang sudah sukses. Menurut cerita, harapan Bu Pangatun dulu Yanti beserta anak dan suaminya diperintahkan untuk pulang dan diurus olehnya. Tetapi bapaknya Yanti masih belum bisa menerima. Yanti pergi penyebabnya bukan karena ditolak, tetapi kabur sendiri. Keadaan Bu Pangatun tersebut yang menyebabkan mengalami inferioritas.

Rasa sedih yang dialami oleh Bu Pangatun bukan hanya karena teringat anak perempuan satu-satunya yang jauh dari rumah. Perasaan tidak mampu dalam meraih keinginannya muncul sebagai respon emosional pada perasaan inferioritas. Rasa sedih yang dialami oleh Bu Pangatun juga muncul ketika bisa berjumpa dengan anak perempuannya. Bu Pangatun juga semakin sedih ketika melihat keadaan rumahnya Yanti. Hal tersebut bisa digambarkan dari kutipan novel Prasetyane Wanita berikut ini.

Durung entek rasa trenyuhe anggone ketemu anak wadon, batine kaya kairis nalika nyawang kahanan jero omah. Temboke kikrip kabeh sajak ora kopen. Kursine lawas lan akeh sing padha rusak. Sawetara ing jogan pating blasah barang-barang kayata bangsane rinjing, tampah, panci, godhong gedhang lan liya-liyane. Kayangapa jerune rasa prihatin kuwi. Minangka dadi wong tuwa rasane kaya sinendhal jantungge weruh kahanane anak wadon..... (Setiyadi, 2020: 23)

(Belum habisrasa terarunya ketika berjumpa anak peremuannya, batinnya seperti teriris ketika melihat keadaan dalam rumah. Dindingnya retak semua seperti tidak pernah diurus. Kursinya lama dan banyak yang rusak. Sementara di lantai tampak berserakan barang-barang seperti keranjang, tampah, panci, daun pisang dan lain-lainnya. Seperti apa dalamnya rasa prihatin tersebut. Sebagai orang tua rasanya seperti terpukul jantungnya mengetahui keadaan anak perempuan....). (Setiyadi, 2020: 23)

Kutipan di atas menunjukkan jika tokoh Bu Pangatun mengalami rasa sedih berupa rasa terharu ketika berjumpa Yanti dan rasa prihatin ketika melihat keadaan bagian dalam rumahnya Yanti. Rasa prihatin menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rasa hati yang sedih, was-was,

dan khawatir. Sebagai orang tua, tentu saja Bu Pangatun merasakan rasa sedih ketika mengerti keadaan anak perempuannya yang tidak sewajarnya sampai badannya lemas. Menurut Adler (dalam Wolfe, 1927: 271) rasa sedih sebagai wujud dari emosi. Kemampuan menunjukkan emosi mempunyai penerapan yang luas dalam kondisi psikis. Ketika individu mengetahui jika dirinya bisa menganiaya lingkungannya dengan marah, sedih, atau tangisan yang muncul karena perasaan yang diabaikan.

Rasa sedih juga dialami oleh tokoh Yanti yaitu ketika dalam hidup bersama dengan suaminya. Banyak cobaan ketika hidup berumah tangga bersama Heru sehingga menyebabkan munculnya rasa sedih. Rasa sedih yang dialami oleh tokoh sebagai perasaan rendah diri yang disebabkan dari keadaan gagal dalam hidup berumah tangga karena keadaan yang tidak diharapkan. Wujud inferioritas berupa rasa sedih ini bisa digambarkan melalui keadaan tokoh Yanti dalam kutipan novel *Prasetyane Wanita* berikut ini.

*Sawetara Yanti batine kaya diiris-iris kuciwa marang klakuane bojone. Sedhih kaya dadi panganane saben dina. Ewasemono sing lanang ora sadhar-sadhar gawe tunane kulawarga. Umpama ngelingi ora duwe gandhulan Heryawan, rasane wis kepingin mlayu adoh utawa mupus marang urip. Saiki arep kepriye maneh? Karo wong tuwane isih durung akur, sawetara bojone ora mari-mari. Bingung nganti pikire jubleg, abot anggone arep jumangkah mecaki lakone urip. Umpama luh kuwi ditadhahi saben dina kira-kira bisa mbanjiri omahe....
(Setiyadi, 2020: 27)*

(Sementara Yanti batinnya seperti diiris-iris kecewa dengan kelakuan suaminya. Sedih seperti menjadi makanan setiap hari. Meskipun demikian suaminya tidak sadar-sadar untuk kekurangan keluarganya. Seandainya tidak punya tanggungan Heryawan, rasanya sudah ingin berlari jauh atau mengakhiri hidup. Sekarang harus bagaimana lagi? Dengan orang tuanya belum akur, sementara suaminya tidak selesai-selesai. Bingung sampai pikiran berhenti, berat untuk melangkah menjalani kehidupan. Seandainya air mata itu ditampung setiap hari kira-kira bisa membanjiri rumah....). (Setiyadi, 2020: 27)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yanti mempunyai rasa sedih dan kecewa pada kelakuan suaminya yang tidak sadar-sadar dan suka membuat kekurangan keluarga. Rasa sedih juga muncul karena keadaan dengan orang tua yang masih belum akur. Meskipun sudah banyak

pennyesalan, semua itu cobaan hidup yang harus dijalani dengan sabar. Yang bisa menyemangati perjalanan hidupnya yaitu Heryawan, anaknya yang masih bayi. Keadaan yang dialami oleh Yanti dalam kutipan tersebut sebagai wujud inferioritas berupa rasa sedih dan mederita. Karena mengalami rasa sedih yang mendalam bisa menimbulkan *inferiority complex* adalah individu tersebut sering merasa hasil upaya, kemampuan, daya tarik, atau kebahagiaan yang diperoleh tidak mempunyai arti jika dibandingkan dengan orang lain.

Rasa sedih yang dialami oleh tokoh Yanti juga muncul ketika dirinya mendengar kabar jika suaminya masuk rumah sakit karena kecelakaan. Wujud rasa sedih yang dialami tersebut bisa ditunjukkan dalam kutipan novel Prasetyane Wanita melalui keadaan tokoh Yanti seperti berikut ini.

Kaya sinendhal mayang wae bareng krungu sing lanang mlebu rumah sakit awit kacilakan. Perasaane Yanti sangsaya sedhik nalika krungu tibane bojone bareng bocah wadon. Arep nesu thukul rasa mesakake. Gelem-ora gelem age-age budhal tumuju rumah sakit nyethakake lelakon.

Weruh bojone gumlethak ing amben kanthi kahanan kang mrihatinake, Yanti banjur udan tangis. Panandhange durung uwal malah saiki kena pacoban maneh. Rasane wis ora kuwat urip maneh awit sanggane kang abot.

Perasaane dadi tambah ora karuwan nalika weruh ana bocah wadon sing lungguh ana ing sandhinge. Rasa kacubriyane tambah kenceng marang klakuane sing lanang. (Setiyadi, 2020: 107-108)

(Seperti *sinendhal mayang* saja ketika mendengar suaminya masuk rumah sakit karena kecelakaan. Perasaannya Yanti semakin sedih ketika mendengar jatuhnya suaminya bersama seorang wanita. Ingin marah tetapi tumbuh rasa kasihan. Mau-tidak mau cepat-cepat berangkat menuju rumah sakit menjelaskan kejadian.

Mengetahui suaminya terbaring di tempat tidur dengan keadaan memprihatinkan, Yanti kemudian hujan tangis. Permasalahannya belum selesai sekarang malah mendapat cobaan lagi. Rasanya sudah tidak kuat hidup lagi karena keadaan yang berat.

Perasaannya menjadi tambah tidak karuan ketika mengetahui ada seorang perempuan yang duduk di sebelahnya. Rasa kecemburuan tambah besar terhadap kelakuan suaminya). (Setiyadi, 2020: 107-108)

Kutipan data di atas menunjukkan rasa sedih yang dialami oleh tokoh Yantu ketika mengerti kabar bahwa suaminya masuk rumah sakit karena kecelakaan. Rasa sedih semakin parah ketika mendengar kecelakaan tersebut bersma dengan seorang wanita. Dirinya ingin marah tetapi malah ada rasa kasihan. Ketika tiba di rumah sakit, Yanti hujan tangis meihat suaminya yang tergeletak di tempat tidur. Wujud inferioritas yang dialami Yanti berupa rasa sedih sampai merasa sudah tidak kuat hidup lagi dalam menjalani cobaan hidupnya. Adler (dalam Wolfe, 1927: 270-273) menjelaskan penyebab munculnya rasa sedih yaitu ketika individu tidak bisa menghibur diri dari kehilangan atau kekurangan.

3. Minder

Menurut pengertian umum, inferioritas adalah rasa minder. Minder adalah wujud dari rasa rendah diri ketika individu mempunyai rasa yang kurang menghormati diri sendiri dan merasa rendah dibandingkan orang lain. Menurut Adler (1999: 17) yang menyebabkan semakin parah perasaan rendah diri berhubungan dengan keadaan sosial, agama, dan ekonomi. Anggota kelompok minoritas dimanapun, baik sosial, agama, atau ekonomi, mengalami peningkatan perasaan rendah diri. Inferioritas secara terus-menerus menyebabkan kompleks inferioritas. Seperti yang dijelaskan dalam (Harold & Maniaci, 1999: 56) kompleks inferioritas sebagai wujud perilaku dari rendah diri yang subjektif. Menurut Lauster (dalam Qatrunnada, dkk., 2022: 144) menjelaskan karakteristik individu yang mempunyai *inferiority feeling* atau perasaan rendah diri, yaitu yang pertama dirasakan oleh individu jika tindakan yang dilakukan tidak cukup kuat. Individu tersebut cenderung mempunyai rasa tidak aman dan tidak bebas dalam bertindak, akan cenderung membuang waktu dan bimbang dalam mengambil keputusan, mempunyai perasaan rendah diri dan kurang bertanggung jawab serta cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab masalahnya, serta merasa pesimis dalam menghadapi halangan. Yang kedua yaitu individu merasa tidak diterima oleh orang lain dan kelompoknya. Individu ini biasanya cenderung menjauh dari beriteraksi karena dirinya merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu apanila menghadap orang lain. Dan yang ketiga, yaitu individu tidak percaya pada dirinya sendiri dan mudah was-was, merasa khawatir ketika memberikan pendapat dan selalu membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain.

Perasaan minder yang dialami oleh tokoh Yanti bisa ditunjukkan dalam cerita, ketika dirinya hamil sebelum lulus sekolah. Tentu saja hal tersebut membuat malu dirinya dan keluarganya. Yanti merasa minder dan malu kepada dirinya sendiri. Itu semua kejadian yang tidak diinginkan oleh Yanti. Wujud rasa minder berupa malu yang dialami tersebut bisa ditunjukkan pada kutipan novel Prasetyane Wanita berikut ini.

Nalika SMU kenal karo Heru. Saben bali sekolah dipethuk lan dibonceng. Wite tresna jalaran saka kulina. Saka pakulinan kuwi nuwuhake katresnan kang gedhe banget. Bareng kedonangan wong tuwa dielingake. Eman kabeh kalah karo rasa. Yanti luwih percaya marang Heru sing dadi kekembangane ati. Nadyan bocah lanang kuwi kerep omben-omben nanging katresnane kaya wis nyakot ing ati. Tundhone ing satengahe laku, mbobot sadurunge lulus sekolah. Mesthi wae kulawargane kaya dibeset raine. Rumangsa wirang kaya kebyukan barang bosok. Apamaneh bapakne sing ngasta ing Kantor Kabupaten. Awit saka panas atine ngantib kepati-pati ora gelem ngakoni anak wadon. Ibune sing dadi guru banget prihatin. Bokmenawa perasaane wong wadon kuwi beda. Nadyan uga thukul rasa sengit lan wirang.... (Setiyadi, 2020: 6)

(Ketika SMU kenal dengan Heru. Setiap pulang sekolah ditemui dan dibonceng. Munculnya cinta karena dari terbiasa. Dari kebiasaan itu memunculkan cinta yang sangat besar. Bersamaan ketahuan oleh orang tua diingatkan. Sayangnya semua kalah oleh rasa. Yanti lebih percaya pada Heru yang menjadi bunga hatinya. Meskipun pria itu sering mabuk-mabukan tetapi cintanya seperti sudah menancap di hati. Akhirnya pada setengah perjalanan, hamil sebelum lulus sekolah. Tentu saja keluarganya seperti dilukai wajahnya. Merasa malu seperti kejatuhan barang busuk. Apalagi bapaknya yang bekerja di Kantor Kabupaten. Dari yang panas hatinya mati-matian tidak mau mengakui anak perempuannya. Ibunya yang menjadi guru sangat prihatin. Barangkali perasaan seorang wanita itu berbeda. Meskipun juga muncul rasa benci dan malu...). (Setiyadi, 2020: 6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yanti mengalami keadaan yang menyebabkan dirinya mempunyai rasa minder dan malu. Dirinya merasa malu karena melakukan kesalahan yaitu hamil sebelum lulus sekolah. Rasa malu tidak hanya dirasakan oleh Yanti saja, namun juga keluarganya. Keadaan tersebut juga membuat sangat malu bapak dan ibunya. Bapaknya Yanti bekerja di Kantor Kabupaten dan ibunya seorang guru. Rasa minder yang dialami oleh tokoh merupakan wujud dari inferioritas. Menurut Suryabrata (dalam Nopiyanti, dkk., 2021: 45) inferioritas merupakan perasaan diri yang kurang atau rasa rendah diri yang muncul karena perasaan kurang terhormat atau kurang mampu dalam hidup bermasyarakat. Faktor yang menyebabkan munculnya rasa minder tersebut yaitu faktir internal karena dari diri sendiri.

Rasa minder juga dialami oleh tokoh Heru. Rasa tersebut muncul ketika dirinya bekerja sebagai seorang kuli bangunan. Dirinya merasa malu jika pekerjaannya akan diketahui oleh mertuanya yaitu ibunya Yanti. wujud rasa minder yang dialami tersebut dapat dilihat dari kutipan novel Prasetyane Wanita yang digambarkan melalui keadaan tokoh Heru berikut ini.

“Rasane memeng arep mergawe.”

“Lha ngapa? Mriyang apa kepiye?”

“Hhahhh, aku isin. Ngapa wingi ibumu ngerti menawa aku dadi kuli. Pancen isih durung bisa netepi janjiku marang kowe. Biyen aku ing ngarepe wong tuwamu bakal gawe mulya uripmu. Eman nganti saiki malah kahanane dadi remuk.”

“Mas, wong urip kuwi kudu sabar. Lelakon lan pacoban kudu diliwati kanthi eklas. Menawa ora kerja banjur kapan anggonmu bisa mulyaake aku?”

Heru mung meneng wae sajak mikir apa sing dadi kandhane sing wadon. Plerak-plerok sajak isih bingung. (Setiyadi, 2020: 43)

“Rasanya bimbang mau bekerja.”

“Lah kenapa? Sakit atau bagaimana?”

“Hhahhh, aku malu. Kenapa kemarin ibumu tahu kalau aku jadi kuli. Memang masih belum bisa memuliakan hidupmu. Sayangnya sampai sekarang keadaan jadi remuk.”

“Mas, orang hidup itu harus sabar. Ujian dan cobaan harus dijalani dengan ikhlas. Kalau tidak berkerja lalu kapan dirimu bisa memuliakan aku?”

Heru hanya bisa terdiam dan memikirkan apa yang dikatakan istrinya. Melirik-lirik seperti masih bingung). (Setiyadi, 2020: 43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Heru mempunyai rasa minder dan malu ketika bekerja sebagai kuli. Rasa minder dan malu tersebut belum bisa menepati janjinya pada Yanti untuk memuliakan hidupnya tetapi belum terlaksana. Dirinya hanya bisa diam dan bingung dengan keadaan tersebut. Rasa minder yang dialami oleh Heru tersebut sebagai wujud inferioritas. Heru merasa jika dirinya bekerja sebagai kuli tersebut artinya dia adalah seseorang yang tidak berdaya kerana tidak mempunyai pekerjaan yang jabatannya tinggi dan dihormati seperti bekerja di kantor. Tetapi dengan keadaan keluarganya yang masih kurang berkecukupan, Heru tetap saja tidak mau melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Fleming dan Courtney (dalam Nopiyanti, dkk., 2021: 45) faktor-faktor yang menyebabkan inferioritas

antara lain adalah tidak sempurnanya keadaan fisik atau organ, pengalaman ketika masih kecil, pola asuh orang tua, dan lingkungan sosial. Dalam cerita, tokoh Heru ketika masih kecil selalu berkecukupan dan dituruti oleh orang tuanya apa saja yang diinginkan. Hal tersebut yang menyebabkan individu ketika dewasa mudah mengalami inferioritas karena masih mempunyai rasa bergantung kepada orang lain dan tidak mau melakukan pekerjaan yang menurutnya tidak sesuai dengan dirinya.

Selanjutnya yaitu rasa minder yang dialami oleh tokoh Yanti menyebabkan dirinya pasrah dengan keadaan hidupnya. Dirinya merasa jika menjadi wanita tiada guna juga mempunyai pikiran untuk merelakan Heru dengan perempuan lain. Rasa tiada guna merupakan wujud inferioritas. Inferioritas yang dialami yaitu berupa rasa minder. Wujud rasa minder yang dialami tersebut ditunjukkan pada kutipan novel *Prasetyane Wanita* yang digambarkan melalui keadaan tokoh Yanti berikut ini.

“Aku iki wanita tanpa guna. Ora bisa tumindak apa-apa kanggo bojo. Awit saka kuwi dakpasrahake Mas Heru marang kowe. Aku eklas Mbak.”

“Yan...!” pambengoke Heru awit ora ngira marang apa kang dikandhaake bojone. “Karepmu piye?”

“Mbak, aja kaya ngono!” sumelane Rita kang uga melu bingung.

“Ora teges tresnaku marang Mas Heru ilang. Nanging, labuh labetku marang wong lanang ora bisa dijagaake. Eklas menawa Mas Heru dadi bojomu. Dakira aku cukup nggawa wohe katresnan, kang ora liya mung Heryawan. Iki tenan Mbak, aku ora goroh.” (Setiyadi, 2020: 118)

(“Aku ini wanita tiada guna. Tidak bisa bertindak apa-apa untuk suami. Maka dari itu aku pasrahkan Mas Heru pada kamu. Aku ikhlas Mbak.”

“Yan...!” teriakan Heru sejak tidak mengira pada apa yang disampaikan istrinya.

“Maumu bagaimana?”

“Mbak, jangan begitu!” sahutan Rita yang juga ikut bingung.

“Bukan berarti cintaku pada Mas heru hilang. Tetapi pengabdianku pada seorang pria tidak bisa diharapkan. Ikhlas jika Mas Heru menjadi suamimu. Aku kira aku cukup membawa buahnya cinta, yang tidak lain hanya Heryawan. Ini benaran Mbak, aku tidak bohong”). (Setiyadi, 2020: 118)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yanti sedang merasa minder ketika mengalami masalah yaitu ketika Yanti merasa menjadi wanita tidak berguna dan tidak bisa diharapkan. Rasa minder yang dialami Yanti dapat dilihat dari rasa pasrahnya ketika tidak bisa berbuat apa-apa pada suaminya dengan mengeluh jika dia memasrahkan dan merelakan suaminya untuk wanita lain. Begitu juga rasa minder yang dialami adalah wujud inferioritas yang dirasakan berupa rasa tidak berdaya atau lemah. Yanti merasa dirinya sebagai individu yang lebih lemah dibanding individu lain. Yanti mengalami kompleks inferioritas. Adler (1997: 30) kompleks inferioritas merupakan perasaan rendah diri yang dialami oleh individu secara tidak normal dan dalam waktu yang lama.

4. Rasa Cemas

Cemas adalah rasa khawatir terhadap sesuatu dengan dasar yang tidak jelas. Rasa cemas menunjukkan rasa ketika mengetahui sesuatu yang sifatnya membahayakan. Psikologi memberikan pengertian rasa cemas (*anxiety*) merupakan perasaan campuran dari rasa takut dan sedih terhadap masa depan yang tanpa sebab terutama untuk keadaan tersebut yang bersifat individual. Rasa cemas yaitu keadaan emosional yang bisa menyebabkan perasaan tidak nyaman, takut, atau khawatir yang berlebihan pada sesuatu. Menurut Adler (dalam Wolfe, 1927: 235) rasa cemas (*anxiety*) yaitu keadaan yang sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan tersebut sudah dimiliki setiap orang dari masih anak-anak hingga dewasa, itu yang menyebabkan hilangnya harapan untuk membangun hidup yang tentram atau memberi manfaat kepada sesama.

Perasaan cemas dialami oleh tokoh Yanti muncul karena teringat pada anaknya yang masih bayi yaitu Heryawan ketika dirinya berjualan di pasar dan berkeliling kampung. Anaknya tidak diajak ketika berjualan dan dijaga oleh suaminya dirumah yang belum mendapatkan pekerjaan. Wujud perasaan cemas yang dialami tersebut dapat dilihat dari kutipan novel Prasetyane Wanita berikut ini.

Kala-kala ing dalan pikirane tumuju anak lanang. Padatan saben dina ora uwal saka Heryawan. Thukul rasa sumelang, apa sing lanang bisa momong kanthi becik? Bejane bocah kuwi saiki wis rada gedhe lan gampang openane. Nanging, kabeh bali marang butuh. Yanti kudu duwe rasa tega sithik lan kabeh kanggo nguripi wong saomah. (Setiyadi, 2020: 66)

(Terkadang di jalan pikirannya tertuju pada anak laki-lakinya. Biasanya tiap hari tidak jauh dari Heryawan. Muncul rasa cemas, apa suaminya bisa menjaga dengan

baik? Untungnya anak itu sekarang sudah sedikit besar dan gampang mengurusnya. Tetapi, semua kembali pada kebutuhan. Yanti harus mempunyai rasa sedikit tega dan semua itu untuk menghidupi orang serumah). (Setiyadi, 2020: 66)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yanti menjadi orang yang mengalami rasa cemas. Perasaan cemas yang dirasakan Yanti muncul ketika teringat anaknya yang ada di rumah bersama suaminya. Dalam kesehariannya, anaknya tidak pernah jauh dari Yanti meskipun ketika berjualan di pasar. Tetapi keadaan tersebut dilakukan karena memang butuh, suaminya tidak mempunyai pekerjaan jadi terpaksa Yanti berjualan tidak hanya di pasar tapi dilanjutkan dengan berkeliling ke rumah-rumah warga kampung. Menurut Annisa & Ifdil (2016: 94), rasa cemas adalah keadaan emosi dengan munculnya rasa tidak sesuai yang dialami individu, dan merupakan pengalaman yang samar-samar dengan bersamaan perasaan tidak berdaya serta tidak tentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas.

Perasaan cemas juga dialami oleh tokoh Yanti ketika Heru sudah mempunyai pekerjaan meskipun kerjanya hanya menjadi tukang parkir dan tukang sapu. Ketika itu hari sudah malam tetapi Heru masih belum pulang yang membuat Yanti merasa khawatir pada suaminya. Wujud rasa cemas yang dialami tersebut dapat dilihat dari kutipan novel Prasetyane Wanita berikut ini.

Wis bakda Isyak Heru durung mulih. Padatan paling telat jam lima sore. Mesthi kahanan kaya mangkono gawe bingunge Yanti. Arep ditelpon, Heru saiki ora duwe Hp. Wira- wiri karo nggendhong Heryawan, bola-bali mung nyawang njaba wae. Thukul rasa sumelang menawa nganti ana apa-apa marang sing lanang.

Atise wengi kaya manceb jrone kalbu. Mendhunge sumilak padhang kaya nunggu jumedhule rembulan kang lagi sesingitan. Sawetara lintang-lintang pating galebyar sajak aweh panglipur marang ati kang lagi bingung. Yanti mung bisa ndedonga muga-muga Heru pinaringan keslametan lan ora kesrimpet reridhu. Banjur atine tambah was-sumelang kelingan klakuane sing lanang nalika semana. Ciut atine menawa nganti sing lanang kajegur maneh ing donyane omben-omben utawa kalangane wong main kertu. Mangka lagi wae sadhar lan janji ora bakal ngambali penggautan sing ora bener kuwi. Perasaan Yanti

sangsaya dadi ora karuwan mbarengi anake sing bola-bali rewel. (Setiyadi, 2020: 76-77)

(Sudah selesai Isyak Heru belum pulang. Biasanya paling telat jam lima sore. Tentu keadaan yang seperti itu membuat Yanti bingung. Mau ditelfon, Heru sekarang tidak punya HP. Kesana-kemari dengan menggendong Heryawan, bolak-balik melihat ke arah luar. Muncul rasa cemas jika terjadi apa-apa pada suaminya.

Dinginnya malam seperti menancap dalam hati. Sementara bintang-bintang bersinar seperti memberi hiburan pada hati yang bingung. Yanti hanya bisa berdoa semoga Heru diberikan keselamatan dan tidak tersandung masalah. Lalu hatinya semakin cemas teringat kelakuan suaminya kala itu. Kecil hatinya jika sampei suaminya terjebur dalam dunia mabuk-mabukan atau kalangannya orang bermain kartu. Maka baru saja sadar dan janji tidak mengulangi perbuatan yang tidak benar itu. Perasaan Yanti semakin menjadi tidak karuan bersamaan dengan anaknya yang rewel). (Setiyadi, 2020: 76-77)

Kutipan data di atas menunjukkan tokoh Yanti yang sedang mengalami rasa cemas. Ketinga malam hari Yanti merasa cemas tentang keadaan suaminya yang sedang bekerja tetapi belum pulang-pulang. Lalu hatinya semakin merasa cemas ketika teringan kelakuan suminya yang suka mabuk-mabukan dan bermain kartu meskipun Heru baru saja sadar dan janji tidak bakal mengulangi perbuatan yang tidak benar tersebut. Individu yang mengalami rasa cemas itu juga mengalami rasa saedih. Seperti yang dijelaskan Adler (dalam Wolfe, 1927: 273) rasa cemas adalah salah satu keadaan yang penting dalam hidup manusia. Pengaruh ini menjadikan kesulitan karena keadaan sebenarnya bahwa itu bukan hanya emosi yang bersifat disjungtif, tetapi seperti rasa sedih yang bisa memunculkan hubungan sepihak terhadap sesama. Menurut Asrida (2017: 31), rasa cemas yaitu wujud keadaan normal pada kebutuhan yang tidak berkecukupan dan stres seperti penolakan (pertama dari orang tua, dari diri sendiri, dan dari orang lain).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setiyadi mengisahkan beberapa tokoh yang memiliki beberapa keadaan jasmani dan jiwa yang kurang sempurna. Keadaan tersebut yang menyebabkan para tokoh mengembangkan kompleks inferioritas. Wujud masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokoh adalah inferioritas atau perasaan rendah diri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri selalu merasa rendah dan tidak sempurna dibanding orang-orang yang ada di sekitar dalam hidup bermasyarakat sehingga menumbuhkan perasaan-perasaan yang negatif. Hal tersebut dapat dicermati ketika tokoh-tokoh dalam novel mengalami wujud inferioritas atau rasa rendah diri yang dialami yaitu berupa frustrasi, sedih, minder, dan rasa cemas. Perasaan-perasaan tersebut dapat dialami oleh setiap individu yang merasa dirinya rendah dan tidak berdaya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.
- Adler, A., & Ogden, C. K. (n.d.). 1999. *Alfred Adler: The Pattern of Life*. London: Routledge.
- Adler, Alfred. 1997. *UNDERSTANDING LIFE An introduction to the psychology of Alfred Adler*. United Kingdom: Oneworld Publications.
- Adler, Alfred. 2012. Psikologi Individual. Jurnal Pendidikan. <http://file.upi.edu/Jurnal.pendidikan.luar.biasa2012.13>
- Afifudin, Saebani, Beni Ahmad. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PUSTAKA SETIA bandung.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Peneltian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti
- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Annisa, D F., dan Ifdil, I. (2016). *Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)*. 5(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Ansbacher, Heinz L. and Ansbacher, Rowena R. (Eds). 1956. *The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selection from His Writings*. New York: Basic Books.
- Asrida, D. (2017). STRATEGI MAHASISWA UNTUK MENGHILANGKAN RASA CEMAS KETIKA BERBICARA BAHASA INGGRIS DI KELAS. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.1.27-40>

- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Ssatra)*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Rasa sejati: misteri seks dunia kejawen*. Narasi
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Harold, M., & Maniacci, M. 1999. *A Primer of Adlerian Psychology: The Analytic-Behavioral-Cognitive Psychology of Alfred Adler*. New York: Brunner-Routledge.
- Haryuni, Siti. (2013). "Psikotrapi Frustrasi". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4(1), 53.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2015. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nopiyanti, S., Mubina, N., & Simatupang, M. (2021). Pengaruh Inferiority Feeling terhadap Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Berpacaran pada Dewasa Awal di Karawang. *Jurnal Psikologi Prima*, Vol. 04 No. 01: 45.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradobo, Rachmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. HANINDITA GRAHA WIDYA.
- Qatrunnada, Jihan Insyirah, dkk. (2002). Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5(02), 144-145.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriwahyuningsih, dkk., (2016). *Jurnal Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja*. 2(2).
- Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Utomo, Heri., dan Hadi Warsito. (2012) *Hubungan Antara Frustrasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Bonek Persebaya*.
- Wolfe, Walter Beran. 1927. *Understanding Human Nature by Alfred Adler*. New York: Garden City Publishing Company.